

## BAB II

### BIOGRAFI, PEMIKIRAN, DAN KARYA HAMKA

#### A. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat. Pada tanggal 16 Februari 1908 M/13 Muharram 1326 H. Dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah atau disebut juga Haji Rasul dan Shafiyah Tanjung. Hamka dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah seorang ulama besar dan pembawa faham-faham pembaharuan Islam di Minangkabau. Haji Abdul Malik Karim Amrullah lebih dikenal di kalangan Muslim Indonesia dengan sebutan Buya Hamka, yaitu sebutan untuk ulama di Sumatera Barat, yang berasal dari kata *abi* atau *abuya* dalam bahasa Arab berarti ayahku atau seseorang yang dihormati. Buya Hamka terkenal sebagai seorang otodidak atau belajar sendiri sehingga menjadi seorang tokoh terkenal. Di samping mumpuni sebagai ulama, beliau juga tidak kalah hebatnya dalam bidang sastra.

Pendidikan yang Hamka tempuh semasa kecilnya dimulai menerima pendidikan dari ayahnya sendiri dan beberapa sekolah formal. Pada usia 6 tahun, Hamka dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu berusia 7 tahun, Hamka dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji al-Quran dengan ayahnya sendiri sehingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923, Hamka telah belajar agama pada sekolah-sekolah *Diniyah School* dan Sumatera Thawalib

di Padang Panjang dan di Parabek yang digurui oleh Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay. Padang Panjang waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri.<sup>21</sup>

Selain memperoleh pendidikan formal dan pendidikan dasar di lingkungan keluarga sendiri, Hamka dikenal dengan seorang otodidak dalam bidang agama. Menurut Nurcholish Madjid, berkat kemampuan membacanya yang luas, menyebabkan Hamka mempunyai banyak akses keilmuan. Dibanding pemikir Islam modernis lain di Indonesia, Hamka mempunyai kelebihan menyatakan pikiran dalam ungkapan-ungkapan modern dan kontemporer. Oleh karena itu, Hamka berhasil menjalin komunikasi intelektual dengan kalangan terpelajar tanpa canggung dan tanpa hambatan. Pikiran-pikirannya diterima di kalangan luas, khususnya di kalangan umat Islam Indonesia yang sering diidentifikasi sebagai kaum modernis atau kaum pembaharu.

Abdurrahman Wahid, seorang tokoh NU, bahkan mengakui penguasaan Hamka terhadap keilmuan Islam ini. Dalam sebuah komentarnya, Abdurrahman Wahid menulis:

Pengetahuannya tentang Islam sudah bulat dan utuh, tinggal terserah Buya Hamka sendiri akan diapakan. Ilmu-ilmu agama klasik, keempat belas mata pelajaran yang dirumuskan oleh Al-Suyuthi dalam *Itmam Al-Dirayah*-nya, seluruhnya dipelajari Buya Hamka di bawah bimbingan ayahnya. Dengan demikian, pengetahuan agamanya bersifat menyeluruh, baik menyangkut materi inti berupa

---

<sup>21</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republik Penerbit, 2015), iii

ajaran agama-agama itu sendiri dalam berbagai pembedangannya, tetapi juga metode yang digunakan untuk memahami kesemua materi itu dan menyusunnya ke dalam sebuah disiplin tunggal. Ditambah oleh perhatiannya yang besar kepada sejarah bangsa-bangsa Muslim dan keasyikannya kepada ungkapan-ungkapan dan kutipan bahasa Arab klasik, apa yang disajikannya dalam masalah-masalah keagamaan umumnya terasa sangat menawan. Ditambah pula oleh orientasi pemikirannya yang bersifat tanggap kepada kebutuhan masyarakat akan perubahan, sajian (*discourse*) yang dikemukakannya terasa menghanyutkan bagi banyak orang, tidak terkecuali mereka yang mengetahui secara pasti kekurangan Buya Hamka di bidang-bidang lain.<sup>22</sup>

Bukti bahwa Hamka telah menguasai tentang Islam terlihat dari gelar Doktor *Honoris Causa* dan profesor yang diberikan kepadanya. *Pertama*, Majelis Tinggi Al-Azhar pada 20 Sya'ban 1378 H/ 28 Februari 1959, memberikan gelar *Syaraf Imliyah Syahadah Al-., Alimiyah*, surat penghargaan itu sendiri ditandatangani oleh Syaikh Muhammad Syaltut, Syaikh Imam Jami' Al-Azhar. *Kedua*, Universitas Kebangsaan Malaysia pada tanggal 8 Juni 1974 menganugerahkan gelar *Honoris Causa* (Doktor Persuratan dalam bahasa Malaysia).<sup>23</sup>

Kemudian ketika Hamka berusia 21 tahun, sepulang menunaikan ibadah Haji di Mekah hubungan ayah dengan Hamka menjadi akrab. Dan akhirnya janji

---

<sup>22</sup> Sulaiman Al-Kumayi. "Gerakan Pembaruan Tasawuf di Indonesia" *TEOLOGIA*. (Juli-Desember 2013).

Vol. 24: 2, 21-23

<sup>23</sup> *Ibid*, 23

sang ayah terlaksana untuk menikahkan Hamka dengan Siti Raham. pernikahannya berlangsung pada tanggal 5 April 1929.

Perkembangan Hamka sebagai ulama intelektual dan intelektual ulama sebenarnya telah dimulai sejak ia pulang dari Jawa. Akan tetapi perkembangan pesat baru dicapai setelah Hamka pulang dari Mekah dan menikah. Gelar haji yang disandangnya memberikannya legitimasi sebagai ulama di dalam pandangan masyarakat Minangkabau. Sejak itu kehadirannya seperti juga ayahnya, telah turut meramaikan dinamika perkembangan pemikiran keagamaan.

Dasar nilai sebagai orang gerakan yang telah dirintis sejak tinggal di Jawa, kini telah lebih berlanjut oleh karena wadah-wadah gerakan semakin berkembang pada masa itu. Demikianlah, beberapa saat perkawinannya, Hamka aktif sebagai pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang menghadapi Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau. Pada tahun 1930, Hamka mendirikan Cabang Muhammadiyah di Bengkalis dan langsung menghadiri Kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta. Pada tahun 1931, Hamka diutus oleh Pengurus Besar Pimpinan Muhammadiyah Yogyakarta ke Makassar untuk menjadi mubaligh Muhammadiyah di Semarang. Pada tahun 1934, Hamka menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah.

Selain aktif di organisasi Muhammadiyah, Hamka beserta keluarganya diangkat sebagai pegawai Kementrian Agama yang pada waktu itu mentrinya Wahid Hasyim. Hamka disertai tugas mengajar di beberapa perguruan Tinggi Islam Jakarta, Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (MUI) Makassar dan Universitas Islam Sumatera Utara. Pada

tahun 1950, Hamka menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya sebagai anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia.

Selanjutnya, pada tahun 1955, Hamka dicalonkan menjadi anggota DPR mewakili Masyumi daerah pemilihan Jawa Tengah. Namun Hamka tidak bersedia untuk duduk di DPR dan hanya sebagai pengumpul suara saja. Pada awal tahun 1958, turut sebagai delegasi Indonesia menghadiri Simposium Islam di Lahore bersama almarhum Hasbi Ash-Shiddiqy dan Anwar Musaddad. Setelah itu meneruskan perjalanan ke Mesir dan Hamka bersama pemuka-pemuka Islam di Mesir diberi kesempatan untuk berpidato dengan judul “Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia”, yang menguraikan tentang kebangkitan gerakan-gerakan Islam modern seperti, Thowalib Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persis setelah partai Masyumi dibubarkan, Hamka memusatkan perhatiannya pada dakwah Islamiyah dan memimpin jamaah Masjid Agung Al-Azhar. Pada tahun 1959, menerbitkan majalah “Panji Masyarakat” bersama Faqih Utsman yang menitikberatkan pada soal-soal kebudayaan dan pengetahuan Islam<sup>24</sup>.

Figur Hamka yang hanya berbekal pendidikan secara otodidak, namun mampu mengemas semua masalah yang dikajinya secara lisan maupun tulisan yang dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Menjadikannya menjelma seorang ulama dan ilmuwan yang unik yang melintasi sekat-sekat kelompok, etnis, bahkan melintasi wilayah setoral-regional Indonesia. Hamka wafat pada tanggal 24 Juli 1981. Namun demikian, jasa dan pengaruhnya masih terasa hingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Hamka bukan saja diterima

---

<sup>24</sup> Ibid, 26-27.

sebagai seorang tokoh, ulama, dan satrawan di tanah kelahirannya. Melainkan jasanya juga dikenang di seluruh Nusantara<sup>25</sup>

## **B. Pemikiran Hamka**

Hamka menegaskan bahwa inti dari kehidupan kerohanian ialah pendidikan tentang kesederhanaan hidup, yakni mengambil dari hidup hanya untuk sekedar yang perlu saja, dengan kata lain tidak bermewah-mewahan. Menurut Hamka, tasawuf bukanlah sebagai tujuan yang dapat menyebabkan kejumudan dan kemunduran hidup, melainkan hanya difungsikan sebagai alat saja. Apabila memposisikan tasawuf sebagai alat, maka seorang sufi dapat memperoleh kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat. Untuk memperoleh kebahagiaan sejati, sufi harus memperhatikan unsur-unsur duniawi, seperti harta benda, keluarga, kesehatan badan atau jasmani, dan kehormatan di dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>26</sup> Hal ini jelas bertolak belakang dengan kecenderungan kaum sufi yang menganggap bahwa dunia dengan segala isinya adalah penghambat untuk dapat mengenal Tuhan yang merupakan puncak kebahagiaan bagi para sufi.<sup>27</sup>

Hamka adalah sosok yang sangat representatif. Ia telah menulis buku-buku tentang tasawuf dan kritiknya sekaligus, dan ia sekaligus pelaku yang mempraktikkan hidup kesufian.<sup>28</sup> Nurcholish Madjid dalam sebuah wawancaranya pernah menyinggung sosok Hamka sebagai "di satu pihak begitu

---

<sup>25</sup> Salman Iskandar, *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), 252.

<sup>26</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, 35-41.

<sup>27</sup> Muhammad Rifa'i Subhi, "Studi Analisis Pemikiran HAMKA Tentang Tasawuf Modern Dan Pendidikan Islam", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), 42.

<sup>28</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal. 128-133.

modernis dan reformis, tapi di pihak lain dia juga menerima dan mengem-bangkan sufi." Posisi ini memang penuh risiko jika kita lihat dari *background* ke-Muhammadiyah-an Hamka. Mengingat, kehadiran gerakan Muhammadiyah antara lain dimaksudkan untuk memurni-kan Islam di Indonesia dari praktik-praktik khurafat tradisional yang tidak Islami.<sup>29</sup> Tetapi, seperti diakui budayawan dan sastrawan Kuntowijoyo, dalam Muhammadiyah tetap ada unsur sufisme.

Kehadiran Hamka dengan *Tasawuf Modern*-nya, menandai babak baru dasar-dasar sufisme baru di Indonesia. Menurut Nurcholish Madjid, merujuk buku *Tasawuf Modern*, memberi petunjuk kepada kita tentang adanya apresiasi Hamka yang wajar kepada penghayatan esoteris Islam. Di samping itu, memberikan peringatan bahwa esoterisme itu harus tetap terkendalikan oleh ajaran-ajaran standar syari'ah. Jadi, sesungguhnya Hamka masih tetap dalam garis kon-tinuitas dengan pemikiran Imam al-Ghazālī. Bedanya dengan al-Ghazālī ialah bahwa Hamka menghendaki suatu penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam tetapi tidak dengan melakukan pengasingan diri atau *'uzlah*, melainkan tetap aktif melibatkan diri dalam masyarakat.<sup>30</sup>

Mencermati pemikiran Hamka di bidang tasawuf ini, konsep dasar yang ia tawarkan adalah sufisme yang berorientasi "ke depan" yang ditandai dengan mekanisme dari sebuah sistem ketasawufan yang unsur-unsurnya meliputi prinsip tauhid, dalam arti menjaga transendensi Tuhan dan sekaligus merasa "dekat dengan Tuhan.". Dan memanfaatkan peribadatan sebagai media bertasawuf,

---

<sup>29</sup> Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998, hal 105.

<sup>30</sup> Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998, h 105.

dalam arti di samping melaksanakan perintah agama juga mencari *hikmah* yang berupa sikap positif terhadap hidup dalam wujud memiliki etos sosial yang tinggi. Kemunculan hidup kerohanian tasawuf sebenarnya sudah terjadi sejak masa Rasulullah s.a.w. Hal ini terbukti dengan cara hidup Rasulullah yang sederhana, tawadu, zuhud, serta tidak bermewah-mewahan. Cara hidup Rasulullah seperti ini dicontoh oleh para Sahabat Nabi yang utama. Mereka sanggup menggabungkan kehidupan lahir (duniawi) dengan hidup kerohanian di dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mereka menjadi khalifah yang utama, namun segala warna kehidupan itu telah dipandanginya dari segi hidup kerohanian.<sup>31</sup>

Ditambahkan oleh Hamka, semangat Islam ialah semangat berjuang, semangat berkorban, bekerja, bukan semangat malas, lemah, rapuh, dan *mlempem*.<sup>32</sup> Hamka mengakui bahwa bekas pendidikan tasawuf yang melemahkan itu sangat besar di Indonesia dan dunia Islam seluruhnya. Ini menimbulkan akibat yang cukup membekas pada masyarakat kaum Muslim, katanya: Sekian lamanya kaum Muslimin membenci dunia dan tidak menggunakan kesempatan sebagaimana orang lain. Lantaran itu mereka menjadi lemah. Akan berkorban, tidak ada yang akan dikorbankan, karena harta benda dunia telah dibenci. Akan berzakat, tidak ada yang akan dizakatkan, karena mencari harta dikutuki. Orang lain maju di lapangan penghidupan, mereka

---

<sup>31</sup> Muhammad Rifa'i Subhi, "*Studi Analisis Pemikiran HAMKA Tentang Tasawuf Modern Dan Pendidikan Islam*", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), 33.

<sup>32</sup> 40M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1993, 204.



mundur. Dan apabila ada yang berusaha mencari harta benda, mereka dikatakan telah jadi orang dunia.<sup>33</sup>

Fenomena ini disinyalir oleh Hamka sebagai tasawuf yang telah menyimpang dari ajaran Islam. Ia mengutip kata-kata tokoh Muhammadiyah KH. Mas Mansur yang pernah mengatakan: "80% didikan Islam kepada keakhiratan dan 20% kepada keuniaan. Tetapi kita telah lupa mementingkan yang tinggal 20% lagi itu, sehingga kita menjadi hina." Melihat situasi yang menghinggapi umat Islam itu, Hamka, dalam meluruskan tasawuf merasa perlu menegaskan hakikat Islam, katanya: Agama Islam adalah agama yang menyeru umatnya mencari rezeki dan mengambil sebab-sebab buat mencapai kemuliaan, ketinggian dan keagungan dalam perjuangan hidup bangsa-bangsa. Bahkan agama Islam menyerukan menjadi yang dipertuan di dalam alam dengan dasar keadilan, memungut kebaikan di mana pun juga bersuanya, dan membolehkan peluang mencari kesenangan yang diizinkan. Berdasarkan pengamatannya terhadap pemikiran sufistik Hamka, Dawam Rahardjo sampai pada kesimpulan bahwa maksud Hamka menulis tasawuf modernnya adalah meletakkan tasawuf kepada relnya, dengan menegakkan kembali maksud semula tasawuf, yakni guna "membersihkan jiwa, mendidik, dan mem-perhalus perasaan, menghidupkan hati dalam menyembah Tuhan dan mempertinggi derajat budi pekerti."

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 205.

### C. Karya Hamka

Hamka telah pulang ke rahmatullah pada 24 Juli 1981, namun jasa dan pengaruhnya masih terasa sehingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Beliau bukan sahaja diterima sebagai seorang tokoh ulama dan sasterawan di negara kelahirannya, malah jasanya di seluruh alam Nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura, turut dihargai.

Kenyataan selama ini memang menunjukkan bahwa Hamka adalah orang yang paling banyak karangannya dan yang berdasarkan nafas keislaman. Ini merupakan karya-karya karangan Hamka sejak beliau mulai menulis dan mengarang Ketika usianya 17 tahun <sup>34</sup>:

1. Khatibul Ummah, Jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab.
2. Si Sabariah. (1928)
3. Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq), 1929.
4. Adat Minangkabau dan agama Islam (1929).
5. Ringkasan tarikh Ummat Islam (1929).
6. Kepentingan melakukan tabligh (1929).
7. Hikmat Isra' dan Mikraj.
8. Arkanul Islam (1932) di Makassar.
9. Laila Majnun (1932) Balai Pustaka.
10. Majallah 'Tentera' (4 nomor) 1932, di Makassar.
11. Majallah Al-Mahdi (9 nomor) 1932 di Makassar.
12. Mati mengandung malu (Salinan Al-Manfaluthi) 1934.
13. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936) Pedoma Masyarakat, Balai Pustaka.

---

<sup>34</sup> Solichin salam. *Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka*. 316-318

14. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
15. Di Dalam Lembah Kehidupan 1939, Pedoman Masyarakat Balai Pustaka.
16. Merantau ke Deli (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
17. Margaretta Gauthier (terjemahan) 1940.
18. Tuan Direktur 1939.
19. Dijemput mamaknya, 1939.
20. Keadilan Ilahy 1939.
21. Tashawwuf Modern 1939.
22. Falsafah Hidup 1939.
23. Lembaga Hidup 1940.
24. Lembaga Budi 1940.
25. Majallah 'SEMANGAT ISLAM' (Zaman Jepun 1943).
26. Majallah 'MENARA' (Terbit di Padang Panjang), sesudah revolusi 1946.
27. Negara Islam (1946).
28. Islam dan Demokrasi, 1946.
29. Revolusi Pikiran, 1946.
30. Revolusi Agama, 1946.
31. Adat Minangkabau menghadapi Revolusi, 1946.
32. Dibantingkan ombak masyarakat, 1946.
33. Didalam Lembah cita-cita, 1946.
34. Sesudah naskah Renville, 1947.
35. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret, 1947.

36. Menunggu Beduk berbunyi,1949 di Bukittinggi,Sedang Konperansi Meja Bundar.
37. Ayahku,1950 di Jakarta.
38. Mandi Cahaya di Tanah Suci. 1950.
39. Mengembara Dilembah Nyl. 1950.
40. Ditepi Sungai Dajlah. 1950.
41. Kenangan-kenangan hidup 1,autobiografi sejak lahir 1908 sampai pd tahun 1950.
42. Kenangan-kenangan hidup 2.
43. Kenangan-kenangan hidup 3.
44. Kenangan-kenangan hidup 4.
45. Sejarah Ummat Islam Jilid 1,ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950.
46. Sejarah Ummat Islam Jilid 2.
47. Sejarah Ummat Islam Jilid 3.
48. Sejarah Ummat Islam Jilid 4.
49. Pedoman Mubaligh Islam,Cetakan 1 1937 ; Cetakan ke 2 tahun 1950.
50. Pribadi,1950.
51. Agama dan perempuan,1939.
52. Muhammadiyah melalui 3 zaman,1946,di Padang Panjang.
53. 1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan dr Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950).
54. Pelajaran Agama Islam,1956.
55. Perkembangan Tashawwuf dr abad ke abad,1952.
56. Empat bulan di Amerika,1953 Jilid 1.

57. Empat bulan di Amerika Jilid 2.
58. Pengaruh ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958), utk Doktor Honoris Causa.
59. Soal jawab 1960, disalin dari karangan-karangan Majalah GEMA ISLAM.
60. Dari Perbendaharaan Lama, 1963 dicetak oleh M. Arbie, Medan; dan 1982 oleh Pustaka Panjimas, Jakarta.
61. Lembaga Hikmat, 1953 oleh Bulan Bintang, Jakarta.
62. Islam dan Kebatinan, 1972; Bulan Bintang.
63. Fakta dan Khayal Tuanku Rao, 1970.
64. Sayid Jamaluddin Al-Afhany 1965, Bulan Bintang.
65. Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri), 1963, Bulan Bintang.
66. Hak Asasi Manusia dipandang dari segi Islam 1968.
67. Falsafah Ideologi Islam 1950 (sekembali dr Mekkah).
68. Keadilan Sosial dalam Islam 1950 (sekembali dr Mekkah).
69. Cita-cita kenegaraan dalam ajaran Islam (Kuliah umum) di Universiti Keristan 1970.
70. Studi Islam 1973, diterbitkan oleh Panji Masyarakat.
71. Himpunan Khutbah-khutbah.
72. Urat Tunggang Pancasila.
73. Doa-doa Rasulullah S.A.W, 1974.
74. Sejarah Islam di Sumatera.
75. Bohong di Dunia.
76. Muhammadiyah di Minangkabau 1975, (Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang).

77. Pandangan Hidup Muslim, 1960.
78. Kedudukan perempuan dalam Islam, 1973.
79. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30, ditulis pada masa beliau dipenjara oleh Sukarno